

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal dari Sabang sampai Merauke. Dalam Bhineka Tunggal Ika disebutkan bahwa perbedaan bukanlah suatu hambatan untuk saling bahu membahu, melainkan membantu sesama dalam mewujudkan kedamaian dan kemakmuran Indonesia. Kehidupan masyarakat dalam satu daerah telah membentuk keragaman budaya yang kaya. Maka dari itu, melestarikan kekayaan budaya Indonesia adalah satu kewajiban supaya dapat dinikmati hingga generasi selanjutnya.¹ *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari buddhi yang artinya pikiran atau akal. Merupakan bahasa sansekerta yang berarti kebudayaan atau budaya. Dengan demikian, “kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan pikiran dan akal manusia”.² Sama halnya dengan penjelasan yang di paparkan oleh ilmu Antropologi, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.³

Pengertian kebudayaan menurut salah satu tokoh Antropolog, Clifford Geertz adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan

¹ Asep Ashly N. Maryono, “*Etika Murid dan Guru Dalam Naskah Sewaka Darma; Peti Tiga Ciburuy Garut*”. (Skripsi, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018), hlm.89

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm.144

³ I Gede. A. B. Wiranata , *Antropologi Budaya*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2011).hlm.95

secara historis, juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.⁴ Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol, karena dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda.⁵ Selain itu, menurut Koentjaraningrat dalam E.B.Taylor yaitu: Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Tanah Sunda yang ada di Indonesia tepatnya di daerah Jawa Barat merupakan salah satu kepulauan yang memiliki beragam budaya berupa kesenian. Seni yang diciptakan oleh tangan manusia kreatif ini sangat patut kita hargai dan kita lestarikan keberadaannya.⁷ Pengertian dari seni itu sendiri yaitu “hasil proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati dan berpikir dalam menciptakan sesuatu yang indah dan selaras”. Walaupun pada era globalisasi ini cukup sulit bahkan hanya untuk mengapresiasi kesenian

⁴ Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Grebeg*, Yogyakarta, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisioanal, 2002, hal. 2

⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi kebenaran kritik tujuh teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm.386

⁶ I Gede. A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm.95

⁷ Kamaril, C dkk, *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*, (Jakarta : Depdikbud, 1988), hlm. 31

Indonesia saja. Hal tersebut dikarenakan banyaknya generasi muda yang kurang perhatian akan kebudayaannya sendiri dan lebih tertarik pada budaya luar.

Berbagai catatan menjelaskan bahwa, Jawa Barat memiliki kurang lebih 300 jenis kesenian tradisional yang tersebar di berbagai kota atau kabupaten. Dari kurang lebih 300 jenis kesenian yang pernah hidup di Jawa Barat sebagian diantaranya sedang berada dalam kondisi hampir terlupakan.⁸

Di daerah Jawa Barat, masih ada peninggalan leluhur yang terpelihara dengan baik, dan terjaga hingga saat ini, yaitu upacara pernikahan adat sunda. Memang pada kenyataannya upacara pernikahan di Nusantara ini sangat beragam bahkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lain, tapi lain daerah lain pula budayanya. Walaupun secara kasat mata bentuk upacara itu sama, tapi interpretasi terhadap makna yang tersirat didalamnya sangat berbeda. Hal tersebut yang membuat prosesi pernikahan adat sunda menjadi tetap menarik untuk disajikan. Penulis memilih pernikahan adat sunda, karena adat Sunda yang memiliki cukup banyak prosesi pada pernikahan. Ada prosesi upacara sebelum pernikahan, prosesi upacara pelaksanaan pernikahan, dan prosesi upacara sesudah pernikahan. Ada salah satu prosesi yang cukup menarik pada saat prosesi upacara sesudah pernikahan, yaitu upacara *nyawer*.

Menurut hukum adat, pernikahan bisa merupakan urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabat, juga merupakan urusan pribadi, tergantung tata susunan masyarakat yang bersangkutan, bagi kelompok-kelompok wangsa yang menyatakan diri sebagai kesatuan-kesatuan, sebagai persekutuan-persekutuan hukum, pernikahan para warganya

⁸ Ganjar Kurnia et al., *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. (Bandung Etno Teater, 2003), hlm.1

adalah sarana untuk melangsungkan hidup kelompoknya secara tertib dan teratur, sarana yang dapat melahirkan generasi baru yang melanjutkan garis hidup kelompoknya, namun di dalam lingkungan persekutuan kerabat pernikahan juga selalu merupakan cara meneruskan (yang diharapkan dapat meneruskan) garis keluarga tertentu yang termasuk persekutuan tersebut, jadi merupakan urusan keluarga, urusan bapak-ibunya selaku inti keluarga yang bersangkutan.⁹

Upacara pernikahan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya di Indonesia. Sebagai sebuah proses ikatan sakral yang agung dan monumental, pernikahan harus dilakukan dengan cermat sesuai runtuan acara. Dalam pernikahan adat Sunda, ada lima acara adat pokok yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Tahap pelaksanaan dimulai dari Pengajian, *Ngebakan* (Siraman), *Ngeuyeuk Seureuh*, Akad Nikah, hingga Resepsi.¹⁰ Upacara demi upacara menyiratkan makna yang mendalam bagi pasangan calon mempelai.

Dalam proses perkawinan adat Sunda khususnya ada serangkaian acara adat yang selalu dilakukan misalnya tradisi *sawer*. *Sawer* merupakan prosesi pemberian nasihat kepada kedua pengantin dan melambangkan kedua pengantin beserta keluarga berbagi rejeki dan kebahagiaan. Kata *sawer* pengantin sendiri memiliki makna luas. *Sawer* berasal dari kata *penyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Kata *sawer* diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut, yaitu *penyaweran* (teras atau halaman). Disamping itu, kata *sawer* juga diambil dalam prosesi *saweran*, benda-benda sebagai simbol tertentu dilemparkan ke atas payung yang

⁹ Iman Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas*, (Yogyakarta: Liberty, 1981, Cet. Kedua), hlm. 107.

¹⁰ Rieta Giadi, Ade Aprilia, *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*, (Jakarta: 2010) hlm. 09

menaungi pengantin. Sehingga, barang yang dilemparkan akan jatuh terlebih dahulu ke payung tersebut sebelum jatuh ke tanah untuk diperebutkan oleh para tamu undangan.

Dalam tembang sawer, bahasa yang digunakan pada umumnya ialah bahasa halus serta berbentuk pupuh dan puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan yang sesuai dengan konteks dan situasi yang ada pada saat upacara pernikahan adat Sunda dilakukan. Isi teks tembang sawer umumnya mengenai nasihat, yang tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bahasa sunda sebagai bahasa pemersatu yang merupakan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam tembang sawer merupakan wujud dari pandangan masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Seperti halnya Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan: “Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa”.¹¹

Kidung sunda pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sunda ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah

¹¹ Kuswarno, Engkus. 2011. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. (Bandung : Widya Padjadjaran) hlm.30

tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat. Isi naskah tersebut yang diucapkan oleh si penutur atau dilantunkan bisa dikatakan sebagai tindak tutur ilokusi (tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur) yang mengandung daya bagaimana kata-kata tersebut untuk melakukan apa yang dinasihatkan orang tua mempelai kepada mempelai pengantin sebagai tuntunan berumah tangga nanti.

Lantunan kidung sunda merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayaan masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal dapat dianggap sakral. Kemudian dari Tuturan yang dilantunkan ke dalam kidung sunda pengantin tersebut terlihat adanya tindakan dari sebuah tembang saat prosesi upacara pernikahan adat Sunda, yang menimbulkan pengaruh dalam interaksi tersebut. Kidung Saver tersebut menjadikan alat interaksi sosial atau komunikasi yang membedakan status budaya dengan dipakai dengan satu tujuan dan maksud dalam menyampaikan pesan kepada seseorang dengan ungkapan perasaan untuk mewujudkan tingkah laku atau sebuah tindakan. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.¹²

¹² Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung, hal.46

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Proses penyampaian pesan dengan bahasa dalam adat upacara pernikahan di setiap prosesi daerah masing-masing ini merupakan salah satu bentuk dari hasil terciptanya budaya turun menurun dengan maksud dan tujuan tertentu yang diperlihatkan dalam suatu tuturan dalam situasi tersebut kemudian terus dipakai sebagai pelestarian budaya daerahnya untuk mempertahankan nilai tradisionalnya agar tidak hilang dalam adat budayanya tersebut.

Bahasa yang kental dengan budayanya tersebut sering terlihat dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, salah satunya yang menonjol pada saat sawer penganten. Prosesi sawer penganten ini yaitu dimana pasangan pengantin yang duduk berdua dengan dinaungi payung penganten oleh pagar bagus (pendamping pengantin), kemudian kedua mempelai dikelilingi keluarga dan berhadapan-hadapan dengan diiringi lantunan dari juru kidung sawer yaitu orang yang memimpin prosesi acara saweran.

Dalam melantunkan sebuah kidung, diperlukan adanya pengetahuan serta kemampuan dalam bernyanyi dengan menggunakan tehnik vokal yang ada. Prosesi lagu kidung Sundapun menjadi daya tarik dalam proses pernikahan adat. Oleh karenanya, menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul “Dinamika dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika lagu kidung sunda dalam tradisi saweran pada pernikahan adat sunda?

2. Bagaimana prosesi lagu kidung sunda dalam tradisi saweran pada pernikahan adat sunda?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika lagu kidung sunda dalam tradisi sawer pada pernikahan adat sunda.
2. Untuk mengetahui prosesi lagu kidung sunda dalam tradisi sawer pada pernikahan adat sunda.

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti mempunyai manfaat. Baik kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati atau manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat yang berkaitan dengan lagu kidung sunda. Penelitian ini berpedoman pada kaidah ilmiah, sehingga hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermanfaat bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya yang berhubungan dengan lagu kidung sunda dalam tradisi pernikahan adat sunda.

2. Praktis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, demikian pula dengan penelitian yang penulis adakan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut;

- a. Penulisan skripsi ini diharapkan mampu mengembangkan

pengetahuan, memperkaya khazanah keilmuan bagi peneliti mengenai kajian kidung sunda dalam tradisi *saweran* pengantin perkawinan untuk dapat dikembangkan kemudian.

b. Penelitian ini diharapkan akan menjadi pelengkap penelitian- penelitian sebelumnya.

c. Memberikan sumbangan kepada mahasiswa atau siapa saja yang konsen dengan permasalahan ini.

d. Masyarakat umum terutama yang mengajar dibidang kesenian untuk menambah referensi pengetahuan, terutama mengenai lagu kidung sunda dengan lagu kidung *saweran* dan hasil penelitian ini akan menjadi dokumen, terkhusus bagi masyarakat suku Sunda.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun beberapa sumber yang berkaitan dengan tinjauan lagu kidung sunda dalam tradisi saweran pada upacara pernikahan adat sunda yang dijadikan tinjauan pustaka oleh penulis di antaranya:

1. Skripsi Muhamad Ilman, *Tradisi Uang Pelangkah Dalam Perkawinan (Studi Kasus di Desa Legok, Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang)* 2015. Skripsi ini memaparkan tentang

perkawinan yang melangkahi kaka kandungnya yang harus dibayar sesuai kesepakatan. Sedangkan skripsi ini memaparkan mengenai tradisi *sawer* pengantin perkawinan di Winduhaji, Kuningan.

2. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (*Tinjauan Sejarah dan Budaya di Sunda*). Jurnal ini disusun oleh Agus Gunawan 2019, yang didalamnya membahas, mengenai perkawinan. perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang

baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan agar semua permohonan dapat dikabulkan. Problem penelitian disini adalah mengapa masyarakat di Sunda mayoritas beragama Islam, tetapi dalam setiap upacaranya masih ada yang menggunakan berbagai bentuk sesaji. Secara normatif, Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Tuhanlah orang menyanggah kebutuhannya, tidak melalui sesaji. Manusia bisa mengajukan permohonan secara langsung kepada Tuhan. Upacara perkawinan masyarakat di Sunda diselenggarakan dengan cara sederhana. Upacara perkawinan ini ada beberapa tahapan, yaitu, pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Pra perkawinan, dilakukan sebelum akad nikah, seperti melamar, seserahan, dan *ngeuyeuk seureh*. Pelaksanaan perkawinan, seperti akad nikah dan sungkem. Sesudah perkawinan, dilakukan setelah akad nikah, seperti upacara sawer, *nincak endog* (telur), buka pintu, dan *munjungan*.

3. Aam Masduki, *Sawer Penganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung, Patanjala*, Vol. 7, No 3, September Tahun 2015. Jurnal ini Membahas tentang konteks puisi *saweran* pengantin kemudian nasihat yang diberikan kepada pasangan pengantin sebagai tuntunan hidup mereka dalam berumah tangga. Sedangkan penelitian penulis mengkaji mengenai praktik *saweran* pengantin perkawinan di Winduhaji, Kuningan.

4. Raden Geidya Pangara Pratama (2018) *Tinjauan Lagu Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai kidung Sunda. Kidung adalah sebuah karya sastra yang ditembangkan, atau

dilantunkan. Lirik dari lagu kidung tidak terlepas pada doa kepada tuhan, berterima kasih kepada tuhan, minta ampunan kepada tuhan, minta izin kepada para leluhur, mendoakan masyarakat agar kampungnya sejahtera, pengantennya langgeng, dan sebagainya.

5. Acts Of Speech Communication Kidung Sawyer On The Sunda Ceremony Wedding Rent In Bandung City (*Study of Linguistic Phenomenology Approach of Conversation Analysis of Kidung Sawyer on Sundanese Traditional Wedding In Bandung*). Skripsi ini disusun oleh Rizki Murdiana UNIKOM. untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai tindak tutur komunikasi Kidung Sawyer ditinjau dari pendekatan analisis percakapan dan mengetahui tindakan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dilakukan di upacara pernikahan adat Sunda.

F. Landasan Teori

Sawer pengantin itu merupakan bagian dari urutan adat istiadat pernikahan suku Sunda. Sawer atau nyawer berasal dari kata *awer*, yang artinya air jatuh menjiprat. Pengertian lain sawer itu adalah *taweuran*, yang artinya pekerjaan itu dilaksanakan di dalam panyaweran atau cucuran atap.

Berhubung pengertiannya seperti itu yakni air jatuh menciprat atau cucuran atap, maka pelaksanaannya pun yang dilakukan oleh juru sawer seperti itu. Misalnya jika pengertiannya sebagai air jatuh menjiprat, sesuai dengan pelaku juru sawer menjiprat-jipratkan atau menabur- naburkan perlengkapan benda-benda sawer ke arah pengantin yang biasanya dipayungi dengan payung besar yang penuh hiasan yang menawan.

Pada prosesi saweran ini terdapat interaksi dengan nilai-nilai komunikasi yang melibatkan banyak tindakan atau komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di dalam upacara pernikahan adat

Sunda tersebut, dari bentuk bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau kidung yang disampaikan oleh juru kidung sawer pengantin. Kidung sawer merupakan rangkaian lantunan tembang yang harus dinyanyikan dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda. Peran bahasa yang dipakai dalam tuturan kidung sawer yang ditembang oleh juru sawer pada saat proses kidung dilantunkan dan memperlihatkan sebuah percakapan didalamnya.

Kidung sawer pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sawer yang disampaikan oleh penutur atau juru sawer ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat.

G. Metode Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹³ Kuntowijoyo menjelaskan empat tahap penelitian sejarah itu sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm.XIX.

Tahap pertama adalah pemilihan topik. Topik dalam sebuah penelitian dipilih berdasarkan tingkat ketertarikan penulis terhadap tema yang akan disusun serta memperhatikan tingkat intelektualitas penulis berkaitan dengan tema yang dikaji dalam tulisan. Dengan memperhatikan kedua hal ini, penulis akan lebih mudah merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji. Mengingat kedua alasan inilah penulis memilih topik *Dinamika lagu Kidung Sunda Dalam Tradisi Saweran Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda*.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik adalah kegiatan atau proses mencari dan menemukan sumber yang diperlukan dalam sebuah penelitian.¹⁴ Dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Dinamika dan Eksistensi Lagu Kidung Sunda Dalam Tradisi Saweran Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Winduhaji Kuningan”* penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian berupa: buku-buku yang ada di Perpustakaan Pusat di Cirebon, Buku dari Repository kampus dan Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta, jurnal-jurnal dan juga melakukan sesi wawancara dengan narasumber-narasumber yang berkaitan dengan judul skripsi. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottchalk, sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm. 86

diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Sumber primer dari tulisan ini berupa observasi yang dilakukan penulis di daerah Winduhaji Kuningan.

b.Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder dari penulisan skripsi ini ialah sumber-sumber kepustakaan yang berasal dari buku-buku, karya ilmiah sebelumnya serta karya dari beberapa sejarawan atau peneliti yang melakukan kajian berkaitan dengan masalah yang relevan atau mempunyai kedekatan dengan penelitian ini.¹⁵

Meruntut kepada jenis-jenisnya, ada bentuk sumber yang sifatnya tertulis, seperti arsip, naskah manuskrip, berita-berita di surat kabar lawas, perjanjian-perjanjian, laporan-laporan dimasa lalu yang ditulis oleh pelancong ataupun pemerintah serta masyarakat, dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini secara jelas memuat pemaparan terkait dengan kondisi pada masa lalu melalui goresan-goresan tinta yang ditulis, biasanya sumber tertulis ini awet apabila disimpan dengan baik dan mempunyai keabsahan yang cukup bagus dalam merepresentasikan kenyataan yang ada pada masa tersebut.¹⁶

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm.XIX.

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020, hlm.48.

usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber.¹⁷

Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah.¹⁸ Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik jenis ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber.

Menurut Sumardi Suryabrata, kritik internal harus menguji motif, keberatsebelahan, dan keterbatasan si peneliti yang mungkin melebihi-

¹⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, 2006, hlm. 32.

¹⁸ I Gede Widja, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24.

lebihkan atau mengabaikan sesuatu yang penting dan atau memberikan informasi yang palsu Kritik sumber inilah yang menjadi tolak ukur kualitas dari penelitian.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

5. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ini adalah teknik akhir dari penelitian sejarah, di mana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan ke dalam sebuah skripsi. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, maka penulis akan membagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I merupakan Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II akan membahas Upacara Pernikahan Adat Sunda mengenai Tradisi dan Budaya, Masyarakat dan Kebudayaan, Kebudayaan suku Sunda dan Kajian sawer.

Bab III akan membahas Prosesi Pernikahan Acara Adat Sunda dan profil desa Winduhaji, Kuningan.

Bab IV akan membahas mengenai Dinamika Kidung dalam Proses Upacara Pernikahan serta eksistensinya Lagu Kidung Sunda dalam Pernikahan Adat sunda di wilayah Winduhaji Kuningan.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran.

